

AHSANA MEDIA

Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman

P-ISSN : 2354-9424
E-ISSN : 2549-7642

Vol. 10, No. 2 Juli 2024
<http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>

PERAN MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL

¹Fatikhatul Badriyah

fatikhatul.badriyah290802@gmail.com

¹Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

ABSTRAK

Era digital merupakan masa dimana orang dapat berkomunikasi melalui sebuah media dengan sedemikian dekat walaupun saling berjauhan. Di era digitalisasi seperti saat ini, ruang digital menjadi arena kontestasi dan kompetisi. Titik inilah yang menyebabkan kelompok yang tidak bertanggung jawab memanfaatkannya sebagai tempat melancarkan misinya, menyuburkan konflik, membuat konten-konten yang menguntungkan dirinya, dan bahkan menjadi ustaz dadakan dengan membuat konten agama secara tekstual tanpa penyaringan sehingga menimbulkan konflik sesama. Moderasi beragama di Indonesia merupakan bagaimana cara kita mengubah pola pikir dalam beragama agar menjadi moderat. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat dan juga agen of change atau biasa disebut agen perubahan memiliki tugas besar dalam hal penguatan moderasi beragama. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran mahasiswa pendidikan agama Islam di era digital dalam menguatkan moderasi beragama. Penyusunan artikel ini menggunakan pendekatan jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif. Ditemukan adanya peran mahasiswa pendidikan agama Islam dalam menguatkan moderasi beragama di era digital yaitu dengan membuat artikel dan konten keagamaan yang dikemas dengan menarik kemudian mengunggahnya ke dalam situs media sosial. melalui penulisan artikel ini diharapkan mahasiswa pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki sehingga mampu menguatkan moderasi beragama di era digital.

Kata Kunci: Era Digital, Moderasi, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

The digital era is when people can communicate through a medium so close even though they are far from each other. In the era of digitalization like today, the digital space has become an arena for contests and competitions. This point is what causes irresponsible groups to use it as a place to launch their missions, nourish conflicts, create content that benefits them, and even become impromptu ustaz by creating religious content textually without filtering to cause conflicts among others. Religious moderation in Indonesia is how we change our religious mindset to be moderate. Students as part of society and also agents of change commonly called agents of change have a big task in terms of strengthening religious moderation. This article aims to determine the role of Islamic religious education students in the digital era in strengthening religious moderation. This article aims to determine the role of Islamic religious education students in the digital era in strengthening religious moderation. The preparation of this article uses a qualitative type approach. The data collection technique was carried out through literature studies which were then analyzed with descriptive analysis. It was found that there is a role for Islamic religious education students in strengthening religious moderation in the digital era, namely by creating articles and religious content that are attractively packaged and then uploading them to social media sites. Through the writing of this article, it is hoped that Islamic religious education students can take advantage of their potential so that they can strengthen religious moderation in the digital era.

Keywords: Digital Era, Moderation, Students of Islamic Religious Education,

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai keragaman. Bahasa, suku, budaya, etnis, dan berbagi macam kepercayaan di dalamnya.¹ Keragaman bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang sangat berharga, namun jika tidak dimanfaatkan dengan baik akan menjadi ancaman yang kuat bagi kehancuran bangsa Indonesia.² Pancasila sebagai dasar dan falsafah bangsa menjadi pondasi penting persatuan diatas keberagaman yang ada di Indonesia, termasuk dalam hal beragama.³ Indonesia merupakan bangsa yang berkeyakinan. Indonesia memiliki 6 agama; Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Indonesia menjamin kenyamanan dan ketentraman dalam menjalankan agama sesuai keyakinannya.⁴ Begitu pula dalam Islam, Islam menghargai keyakinan orang lain dan tidak memaksa orang untuk masuk kedalam ajarannya, hal itu tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat terakhir yang artinya

"untukmu agamamu dan untukku agamaku". Ragamnya agama yang ada di Indonesia menjadikan bangsa Indonesia harus memiliki rasa moderat yang tinggi agar tidak terjadi perseteruan antar umat beragama.

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai "Tahun Moderasi Beragama".⁵ Moderasi beragama yang dimaksud adalah membawa masyarakat dalam jalur yang moderat, tidak ekstrim, dan juga tidak memuja akal dalam beragama Islam merupakan agama yang terbesar di Indonesia (per tanggal 1 Oktober 2022 pemeluk agama Islam di Indonesia lebih dari 207 juta penduduk) dan terdapat berbagai macam organisasi masyarakat di dalamnya sehingga moderasi Islam juga menjadi sorotan penting.⁶ Moderasi merupakan ajaran penting dalam agama Islam oleh karena itu pemahaman dalam moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan tekstual, artinya moderasi beragama di Indonesia merupakan bagaimana cara kita mengubah pola pikir dalam beragama agar menjadi moderat, bukan memoderatkan Indonesia karena Indonesia terdiri dari beragam suku, budaya, agama, dan lainnya.⁷

¹ Agnes Vanesia and others, 'Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat', *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25.1 (2023), 242 <<https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>>.

² Supandi, Supandi, Abdul Khobir, and Kurratul Aini. 2024. "MEMBANGUN CITRA DAN REPUTASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI STRATEGI MARKETING LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM". AL-MAFAZI: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT 2 (1):24-36. <https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/mpi/article/view/228>.

³ Sairul Basri, 'Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia', *Jurnal Muktadiin*, 3.2 (2021), 6.

⁴ Abdul Basid and others, 'Implementasi Sikap Toleransi Terhadap Keberagaman Agama', *Seminar Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2022), 70-74 <<http://conference.um.ac.id/index.php/SNPAI/article/view/3263>>.

⁵ Pribadyo Prakosa, 'Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4.1 (2022), 45-55 <<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>>.

⁶ S. Supandi, M. Subhan, and A. Hobir, "Adaptasi e-Learning dalam Pendidikan Islam: Membangun Pendekatan Kolaboratif-Inklusif Untuk Kemajuan Lembaga Madrasah & Pesantren di Madura", Kariman. J. Pen. Keis, vol. 12, no. 1, pp. 120-138, Jun. 2024.

⁷ Dedi Wahyudi and Novita Kurniasih, 'Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0', *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 20.1

Di era digitalisasi seperti saat ini, ruang digital menjadi arena kontestasi dan kompetisi.⁸ Titik inilah yang menyebabkan kelompok yang tidak bertanggung jawab memanfaatkannya sebagai tempat melancarkan misinya, menyuburkan konflik, membuat konten-konten yang menguntungkan dirinya, dan bahkan menjadi ustaz dadakan dengan membuat konten agama secara tekstual tanpa penyaringan sehingga menimbulkan konflik sesama. Kondisi demikian dikhawatirkan dapat menggeser otoritas keagamaan karena tidak lagi dipegang oleh Ulama dan Ustaz yang kredibel.⁹

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat dan juga agen of change atau biasa disebut agen perubahan memiliki tugas besar dalam hal penguatan moderasi beragama. Dalam hal moderasi agama Islam, peran mahasiswa pendidikan agama Islam dibutukan untuk menguatkan moderasi beragama, dengan ilmu ke-Islam-an-nya yang didapat diharapkan bisa membuat konten-konten keagamaan yang berisi tentang pentingnya toleransi dan moderasi dalam hal beragama.

METODE PENELITIAN

Artikel ini akan mengkaji peran mahasiswa pendidikan agama Islam di era

digital dalam menguatkan moderasi beragama. Penyusunan artikel ini menggunakan pendekatan jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif. Artikel ini memiliki manfaat untuk memberi informasi tentang peran apa yang bisa dilakukan mahasiswa pendidikan agama Islam dalam hal penguatan moderasi beragama di era digital sehingga mahasiswa pendidikan agama Islam dapat berperan secara penuh dalam hal penguatan moderasi beragama yang saat ini sedang digencarkan oleh Kementerian Agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Digital

Era digital merupakan masa dimana orang dapat berkomunikasi melalui sebuah media dengan sedemikian dekat walaupun saling berjauhan.¹⁰ Dunia digital saat ini telah memproduksi ide-ide yang kemudian membentuk pemahaman masyarakat. Pengalaman agama yang bersifat personal, pengetahuan yang tidak jelas sanadnya, fatwa tanpa dasar terus diciptakan oknum-oknum sehingga menggiring opini masyarakat. Keadaan demikian telah menggeser pemahaman tentang Islam yang moderat menjadi Islam yang

(2020),
<<https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29290>>.

⁸ Untung Suhardi, Muhammad Khairul Anwar, and yudi Yasa Wibawa, ‘Tantangan Moderasi Beragama Dalam Disrupsi Teknologi’, *Widya Aksara*, 27.8.5.2017 (2022).

⁹ M. Rohman, A. Haris, and S. Supandi, “ROKAT BHELIONE: MEMAKNAI TRADISI LOCAL WISDOM MASYARAKAT PAMEKASAN SAAT ANGGOTA KELUARGA MENINGGAL DUNIA”, alulum, vol. 11, no. 3, pp. 347-358, Jul. 2024.

¹⁰ Verdinandus Lelu Ngono and Wijayanto Taufik Hidayat, ‘Pendidikan Di Era Digital’, *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*, 2019, 628–38
<<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/3093>>.

non-mainstream dan cenderung ekslusif.¹¹ Narasi keagamaan yang diciptakan oknum tertentu mengakibatkan tergesernya peran otoritas yang mumpuni sebagai rujukan dalam memahami Al-Qur'an yang kemudian mengalami distorsi pemahaman.¹²

Setidaknya ada sebab yang menjadikan oknum membuat narasi keagamaan yang tidak sesuai dan cenderung memojokkan.¹³ Pertama, problem pemahaman agama. Digitalisasi membuat orang dengan mudahnya menyebarkan berbagai konten termasuk konten ceramah keagamaan yang tanpa kontrol, tak jarang konten tersebut bukannya membuat persatuan dan toleransi tetapi konten tersebut justru menimbulkan pemahaman yang bias sehingga mengandung pemberian pada satu pihak dan memojokkan pihak lain. Dari itulah muncul perpecahan antar kelompok agama, bahkan saling mengkafirkan sesama saudaranya. Kedua, otoritas keagamaan bergeser. Dulunya pemegang otoritas keagamaan merupakan orang yang memang diakui memiliki ilmu tentang agama. Kini otoritas keagamaan bergeser perannya dikarenakan adanya gempuran digital. Semua mendadak menjadi Ustadz dengan membuat konten-konten keagamaan yang belum

jelas sanad dan kebenarannya.¹⁴ Masyarakat diserbu dengan konten-konten yang tak jarang menggiring opini publik untuk menyalahkan cara beragama orang lain sehingga memunculkan perpecahan dan intoleran. Sehingga hal tersebut menjadikan faktor penghambat kuatnya upaya moderasi beragama di era digital.

Moderasi Beragama

Salah satu problematika yang sedang dihadapi Indonesia saat ini adalah perpecahan intern dan antar umat beragama yang disebabkan rendahnya toleransi, paham radikal, pemahaman agama yang kurang, dan sikap egois, serta lainnya. Hal inilah yang mendorong untuk menjadikan moderasi beragama menjadi sebuah prioritas.¹⁵ Dalam moderasi, ada 2 kata yang tidak bisa lepas darinya yaitu "adil dan berimbang".¹⁶ Pada prinsipnya moderasi beragama akan membawa manusia ke dalam tingkat kebijaksanaan yang tinggi.¹⁷

¹⁴ S. Supandi, M. Subhan, and A. Hobir, "PERBANDINGAN METODE PENGAJARAN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Studi di Lembaga Pendidikan Internasional ABFA Pamekasan", *j.edu.part*, vol. 3, no. 1, pp. 40–50, May 2024.

¹⁵ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, 'Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan', *Quality*, 8.2 (2020), 269 <<https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>>.

¹⁶ Kementrian Agama, *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*, Kementrian Agama RI, 2023, XIII <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989>.

¹⁷ M. Khadavi, A. Syahri, N. Nuryami, and S. Supandi, "REVITALISASI NILAI RELIGIOSITAS MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DI STAI

¹¹ Verdinandus Lelu Ngono and Taufik Hidayat.

¹² Rizqa Ahmadi, 'Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam Di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15.1 (2019), 22–35 <<https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1138>>.

¹³ Rizka Zulmi and others, 'Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi', *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2024), 192–205 <<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.181>>.

Moderasi dalam Bahasa Latin berasal dari kata moderatio yang artinya kesedangan, tidak kurang dan tidak lebih. Dalam Bahasa Inggris kata moderation sering digunakan untuk mengartikan kata rata-rata, inti, baku, dan tidak berpihak. Dalam Bahasa Arab kata wasath dan wasathiyah yang sama makna dengan kata tawasuth (tengah-tengah), tawazun (berimbang), dan I'tidal (adil), dikenal dengan istilah moderasi. Dari pendapat tersebut mencirikan jika arti kara moderasi adalah keadilan yaitu memilih jalan tengah untuk menghindari konflik.¹⁸

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku yang berada di posisi tengah tanpa berlebih-lebihan dalam menjalankan agama. Moderasi beragama menjaga agar dalam menjalankan praktik agama, seorang tidak terjebak pada sifat ekstrim dan keras, sehingga moderasi beragama dapat menjadi jalan tengah untuk menciptakan kedamaian diantara umat beragama dalam menjalankan agamanya.¹⁹ Moderasi beragama tidak boleh dilakukan jika dalam hal akidah. Akidah merupakan landasan setiap orang dalam menjalankan agama sehingga akidah tidak boleh dinegosiasikan. Dalam agama Islam, moderasi yang dimaksud adalah toleransi dalam hal muamalah dan interaksi yang baik dengan non

muslim tanpa melibatkan hal-hal sakral seperti peribadatan dan hari raya. Dalam Islam, batasan dalam bertoleransi diatur Allah Swt dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 6 yang artinya “untukmu agamamu dan untukku agamaku”.

Agama Islam terkenal dengan sebutan Rahmatan lil Alamin (Islam membawa rahmat bagi seluruh alam). Islam datang membawa ketenangan dan ketentraman bagi seisi alam bukan hanya manusia. Kata Rahmat memiliki 2 konteks arti jika dikaitkan dengan relasi kemasyarakatan. Pertama Rahmatan Likulli ‘Aqilin yaitu berbuat baik kepada siapa saja tanpa melihat latar belakang suku, ras, dan agama. Makna kata rahmat yang kedua yaitu Rahmatan Likulli Ghairi ‘Aqilin, yaitu berbuat baik tidak hanya untuk siapa saja tapi juga apa saja.²⁰

Di Indonesia diskursus moderasi beragama dibagi menjadi menjadi 3 pilar, yaitu moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.²¹ Pilar pertama yaitu moderasi pemikiran yang ditandai dengan kemampuan memadukan antara teks dan konteks. Dalam ilmu Islam terapan²², pilar pertama ini dapat dirumuskan dengan menggunakan pijakan dasar Al-Qur'an dan Sunnah, dari kedua sumber ini orang akan menerima konsep dan teori besar, kemudian

MUHAMMADIYAH PROBOLINGGO”, alulum, vol. 11, no. 2, pp. 192-205, May 2024.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

¹⁹ Mhd Abror, ‘Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam Dan Keberagaman’, *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 137–48.

²⁰ Dedi Wahyudi, ‘Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0’, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 01.1 (2021), 1–20.

²¹ Kementerian Agama RI.

²² Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Kudus: Pustaka Belajar, 2003).

konsep dan teori itu dilakukan penajaman dengan memasukkan ruang waktu tertentu sehingga menghasilkan produk berpikir yang bersifat empiris. Dalam pilar ini pemikiran agama tidak berhenti pada teks keagamaan saja tetapi mampu mendialogkan dengan kenyataan yang terjadi, sehingga pemikiran menjadi moderat dan tetap berdasarkan pada teks keagamaan. Pilar yang kedua adalah moderasi gerakan. Moderasi gerakan disini dimaksudkan agar dalam menjalankan agama bertumpu pada aspek Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) yang dilakukan dengan cara ma'ruf (baik) serta menghindari kekerasan dan pemaksaan. Ketiga adalah pilar moderasi perbuatan. Pilar perbuatan mencakup moderasi dalam tradisi dan budaya keagamaan masyarakat setempat, kehadiran kebudayaan ditengah agama diupayakan bisa saling terbuka dan membangun dialog sehingga menghasilkan kebudayaan baru yang tidak bertentangan dengan agama.

Moderasi beragama merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat tanpa mengenal latar belakangnya. Salah satu kelompok yang wajib ikut dalam upaya menguatkan moderasi beragama adalah kelompok mahasiswa, dengan julukannya yaitu agent of change (agen perubahan) mahasiswa diharapkan bisa membuat perubahan terlebih dalam usaha penguatan moderasi beragama. Dalam agama Islam sendiri, moderasi juga penting untuk dikuatkan.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa memiliki berbagai peran, diantara peran yang menonjol dan sering digaungkan adalah sebagai agent of change (agen perubahan), iron stock (generasi penerus yang tangguh), moral force (suri tauladan), dan social control (kontrol sosial). sebagai kalangan yang berpendidikan, mahasiswa diharapkan tidak gagap dalam teknologi sehingga bisa mengimplementasikan ilmunya untuk menguatkan moderasi beragama di Indonesia melalui media digital.²³ Di dalam agama Islam sendiri juga digaungkan tentang moderasi beragama dalam lingkup Islam dikarenakan banyaknya pemeluk agama Islam dan organisasi Islam di Indonesia.

Sebagai mahasiswa pendidikan Islam yang dibekali dengan ilmu-ilmu agama Islam diharapkan bisa berpartisipasi dalam menggaungkan moderasi beragama. Dalam menggaungkan moderasi beragama, mahasiswa pendidikan agama Islam harus berpatokan pada teks (Al-Qur'an, sunnah, dan qoul ulama') serta konteks (keadaan masyarakat saat ini) dan berpatokan pada falsafah bangsa Indonesia, yaitu pacasila. Dengan berpatokan kepada 3 hal tersebut, konten keagamaan yang dibuat akan lebih menarik dan memudahkan pembaca dalam menerimanya.²⁴ Kemudian dengan ilmu yang di

²³ M. Sahibuddin, Supandi, Untung, and Akhmadul Faruq, "Madrasah Committee: Implementation of 'Merdeka Belajar' and The Progress of Islamic Education in Pamekasan", tadr., vol. 19, no. 1, pp. 13-25, Apr. 2024.

²⁴ R. Adawiyah and S. Supandi, "PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH ASH-SHIDDIQI KOWEL

dapat dan kecanggihan teknologi saat ini mahasiswa pendidikan agama Islam dapat memanfatkannya sebagai ladang berdakwah tentang moderasi beragama.

Mengingat banyak perpecahan antar umat beragama yang disebabkan oleh media sosial yang memuat konten dari oknum yang tidak bertanggung jawab. Melihat kenyataan yang seperti itu dapat dijadikan strategi baru yang berkebalikan yakni upaya menguatkan moderasi beragama melalui media sosial juga, misalnya membuat artikel, membuat konten instagram, facebook, youtube, twitter, dan telegram. Konten moderasi beragama dapat berisi pemahaman agama, keberagaman, dan toleransi yang berdasar pada Al-Qur'an, Sunnah dan pancasila. Konten dalam media sosial harus dikemas secara menarik baik dalam bentuk audio maupun visual sehingga pengguna media sosial tertarik untuk membaca, menonton, dan memahami isi dari konten tersebut. Generasi millenial sebagai pengguna aktif sosial media harus terus diperkuat dengan konten yang mengarah pada pemahaman agama, toleransi dan keberagaman. Hal ini perlu dilakukan untuk membangun kontra narasi terhadap konten yang bersifat bohong, provokatif, dan radikal yang bermuara pada perpecahan bangsa serta menurunkan nilai moderasi.²⁵

PAMEKASAN", AHSANAMEDIA, vol. 10, no. 1, pp. 104-114, Feb. 2024.

²⁵ Andi Saefulloh Anwar and others, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.8 (2022), 3044–52 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>>.

Seperti halnya yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab, beliau membuat website, channel youtube, dan artikel yang berisi tentang kajian-kajian agama islam yang didalamnya memuat moderasi beragama. Dari ranah website dan artikel, beliau memiliki website dengan nama "M. Quraish Shihab Official Website" yang menyediakan 41 kategori, salah satu kategorinya membahas khusus tentang "perdamaian", yang mana dalam topik tersebut terdapat 5 artikel, yaitu: Pertemuan Grand Syaikh al-Azhar dan Majelis Hukama' al-Muslimin di Jakarta, Timur dan Barat di Era Globalisasi I, Timur dan Barat di Era Globalisasi II, Terjemahan Naskah JANJI Rosulullah Saw dengan Penganut Agama Kristen, dan Selamat Natal.²⁶

KESIMPULAN

Dunia digital saat ini telah memproduksi ide-ide yang kemudian membentuk pemahaman masyarakat. Pengalaman agama yang bersifat personal, pengetahuan yang tidak jelas sanadnya, fatwa tanpa dasar terus diciptakan oknum-oknum sehingga menggiring opini masyarakat. Keadaan demikian telah menggeser pemahaman tentang Islam yang moderat menjadi Islam yang non-mainstream yang cenderung ekslusif bahkan memonopoli kebenaran. Hal inilah yang mendorong untuk menjadikan moderasi beragama menjadi sebuah prioritas. Moderasi beragama merupakan cara

²⁶ Edy Sutrisno, 'Moderasi Dakwah Di Era Digital Dalam Upaya Membangun Peradaban Baru', *Al-Insan Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 1.1 (2020), 56–66.

pandang, sikap, dan perilaku yang berada di posisi tengah tanpa berlebih-lebihan dalam menjalankan agama yang didasarkan pada sumber-sumber terpercaya seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta kesepakatan bersama. Salah satu kelompok yang wajib ikut dalam upaya menguatkan moderasi beragama adalah kelompok mahasiswa. Sebagai mahasiswa pendidikan Islam yang dibekali dengan ilmu-ilmu agama Islam diharapkan bisa berpartisipasi dalam menggaungkan moderasi beragama. yaitu dengan membuat artikel dan konten keagamaan yang dikemas dengan menarik kemudian mengunggahnya ke dalam situs media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basid and others, ‘Implementasi Sikap Toleransi Terhadap Keberagaman Agama’, *Seminar Pendidikan Agama Islam*, 1.1 2022.
- Agnes Vanesia and others, ‘Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat’, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25.1 2023.
- Andi Saefulloh Anwar and others, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial’, *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.8
- Dedi Wahyudi and Novita Kurniasih, ‘Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0’, *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 20.1 (2020).
- Dedi Wahyudi, ‘Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0’, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 01.1 (2021), 1–20.
- Edy Sutrisno, ‘Moderasi Dakwah Di Era Digital Dalam Upaya Membangun Peradaban Baru’, *Al-Insan Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 1.1 (2020), 56–66.
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Kementrian Agama, *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*, Kementrian Agama RI, 2023.
- M. Khadavi, A. Syahri, N. Nuryami, and S. Supandi, “REVITALISASI NILAI RELIGIUSITAS MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DI STAI MUHAMMADIYAH PROBOLINGGO”, alulum, vol. 11, no. 2, pp. 192-205, May 2024.
- M. Rohman, A. Haris, and S. Supandi, “ROKAT BHELIONE: MEMAKNAI TRADISI LOCAL WISDOM MASYARAKAT PAMEKASAN SAAT ANGGOTA KELUARGA MENINGGAL DUNIA”, alulum, vol. 11, no. 3, pp. 347-358, Jul. 2024.
- M. Sahibuddin, Supandi, Untung, and Akhmadul Faruq, “Madrasah Committee: Implementation of ‘Merdeka Belajar’ and The Progress of Islamic Education in Pamekasan”, tadr., vol. 19, no. 1, pp. 13-25, Apr. 2024.
- Mhd Abror, ‘Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman’, *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 137–48.
- Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Kudus: Pustaka Belajar, 2003).
- Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, ‘Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan’, *Quality*, 8.2 2020.
- Pribadyo Prakosa, ‘Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama’, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4.1 (2022), 45–5
- R. Adawiyah and S. Supandi, “PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH ASH-SHIDDIQI KELURAHAN KOWEL PAMEKASAN”, AHSANAMEDIA, vol. 10, no. 1, pp. 104-114, Feb. 2024.

Rizka Zulmi and others, ‘Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi’, *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2.2 2024.

Rizqa Ahmadi, ‘Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam Di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru’, *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15.1 2019.

S. Supandi, M. Subhan, and A. Hobir, “Adaptasi e-Learning dalam Pendidikan Islam: Membangun Pendekatan Kolaboratif-Inklusif Untuk Kemajuan Lembaga Madrasah & Pesantren di Madura”, Kariman. J. Pen. Keis, vol. 12, no. 1, pp. 120–138, Jun. 2024.

S. Supandi, M. Subhan, and A. Hobir, “PERBANDINGAN METODE PENGAJARAN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Studi di Lembaga Pendidikan Internasional ABFA Pamekasan”, j.edu.part, vol. 3, no. 1, pp. 40–50, May 2024.

Sairul Basri, ‘Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia’, *Jurnal Mubtadiin*, 3.2 (2021), 6.

Supandi, Supandi, Abdul Khobir, and Kurratul Aini. 2024. “MEMBANGUN CITRA DAN REPUTASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI STRATEGI MARKETING LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM”. AL-MAFAZI: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT 2 (1):24-36.
<https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/mpi/article/view/228>.

Untung Suhardi, Muhammad Khoirul Anwar, and yudi Yasa Wibawa, ‘Tantangan Moderasi Beragama Dalam Disrupsi Teknologi’, *Widya Aksara*, 27.8.5.2017 (2022).

Verdinandus Lelu Ngono and Wijayanto Taufik Hidayat, ‘Pendidikan Di Era Digital’, *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*, 2019.